

Konsep Ideologi Sastra Lisan *Doangang* Makassar dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce

Abd. Rahim¹

Nursalam²

Suhartatik³

Nurhikmah⁴

Akhiruddin⁵

¹Universitas Negeri Makassar

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

³Universitas Insan Budi Utomo Malang

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

⁵Universitas Papua

¹abdrahimtayang@gmail.com

²nur.salam@iainambon.ac.id

³suhartatiksih@gmail.com

⁴hikmanur192@gmail.com

⁵a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep ideologi doangang sastra lisan Makassar yang muncul melalui ikon, indeks, dan simbol dalam teks doangang. Data penelitian ialah teks doangang Makassar yang diperoleh melalui kumpulan doangang Makassar dalam web *sastra-indonesia.com*. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) reduksi, (2) melakukan penyajian, dan (3) melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 4 jenis doangang yang diidentifikasi memiliki unsur ikon, indeks, dan simbol. Doangang tersebut ialah *doangang pakaramula angngonjo butta* (doangang menginjakkan kaki di tanah rantau), *doangang pakaramula jappa* (doangang ketika memulai berjalan), *doangang pakaramula tinro* (doangang saat mau tidur), dan *doangang panrampak nassu* (doangang penghilang rasa marah). Konsep ideologi yang ada dalam doangang tersebut, yaitu ideologi harmoni dengan alam, ideologi religiusitas, dan ideologi pengendalian diri.

Kata kunci: Ideologi, Sastra Lisan, Doangang Makassar, dan Semiotika

Abstract

This research is qualitative research using Charles Sanders Pierce's semiotic approach. The aim of this research is to describe the concept of the doangang ideology of Makassar oral literature which appears through icons, indexes and symbols in doangang texts. The research data is the Makassar doangang text obtained through the Makassar doangang collection on the Sastra-indonesia.com website. There are three data analysis techniques used in this research, namely (1) reduction, (2) presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this research show that there are 4 types of doangang identified as having elements of icons, indexes and symbols. These doangang are doangang Pakaramula angngonjo butta (doangang to set foot on overseas land), doangang Pakaramula Jappa (doangang when starting to walk), doangang Pakaramula tinro (doangang when going to sleep), and doangang panrampak nassu (doangang to relieve anger). The ideological concepts contained in the doangang are the ideology of harmony with nature, the ideology of religion and the ideology of self-control.

Keywords: Ideology, Oral Literature, Doangang Makassar, and Semiotics

Pendahuluan

Ideologi merupakan pandangan atau keyakinan yang dapat menjadi prinsip hidup dalam menjalani kehidupan. Ideologi disebut bertujuan memengaruhi pandangan hidup komunitas sosial masyarakat (Amaliah, 2015). Ideologi juga mencerminkan tentang nilai-nilai, norma, dan citraan sosial sebagai pegangan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Nilai dalam ideologi dapat memengaruhi seseorang ketika mengambil keputusan dan perilaku hidupnya. Nilai dilandasi prinsip kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan solidaritas. Norma juga demikian dalam ideologi dapat mengatur perilaku atau tindakan. Namun, peran norma dalam ideologi sebagai pedoman atau aturan sosial untuk menilai fenomena sosial yang baik dan benar. Selanjutnya sebagai citran sosial, ideologi merepresentasikan bagaimana fungsi masyarakat seharusnya. Pandangan ini mencakup tentang struktur sosial, interaksi sosial, dan kekuasaan politik. Oleh karena itu, ideologi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk tindakan dan kebijakan manusia serta dinamika sosial.

Ideologi mengandung ide-ide yang dimuat dalam wacana. Ideologi dapat menjadi sarana untuk mendominasi sekaligus menunjukkan identitas budaya dan agama (Amaliah, 2015). Kajian ideologi dinilai mampu merepresentasikan konteks dunia yang lebih luas hingga dikatakan ideologi merupakan “cara melihat dunia”. Ideologi terkait dengan tanda dan di dalam sebuah tanda selalu ada ideologi (Isnaini, 2020). Ideologi dalam teks sastra lisan pada dasarnya meliputi pandangan, nilai-nilai, keyakinan, dan pesan-pesan ideologis yang tercermin dalam teks. Ideologi dalam sastra lisan sering kali mencerminkan budaya, sejarah, dan identitas masyarakat tersebut. Ideologi dalam sastra lisan adalah hasil dari interaksi antara budaya, sejarah, dan pengalaman manusia. Interpretasi tentang ideologi dalam sastra lisan dapat bervariasi bergantung pada konteks budaya dan konteks historis masing-masing cerita. Oleh karena itu, analisis ideologi dalam sastra lisan memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks di mana sastra lisan tersebut berasal.

Konsep ideologi adalah tataran yang paling abstrak dalam semua tataran tanda, di dalamnya terdapat gagasan-gagasan tentang keyakinan dan kepercayaan (Isnaini et al., 2019). Ranah penggunaan ideologi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sistem kepercayaan yang dimiliki komunitas tertentu, ideologi sebagai narasi untuk mendominasi dan menunjukkan kuasa dalam sebuah kelompok, dan ideologi sebagai pedoman masyarakat. Ideologi sebagai sistem kepercayaan menjadi prinsip sosial dan pemahaman sebagai masyarakat sosial yang perlu saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai keadilan. Ideologi sebagai narasi digunakan dalam konteks politik yang mencakup pandangan pemerintahan serta perjuangan hak-hak kebebasan. Kemudian, ideologi sebagai pedoman masyarakat menjadi panduan untuk menciptakan solidaritas di tengah masyarakat sosial demi menjaga persatuan.

Ideologi sebagai sebuah ide dapat bersumber dari keyakinan atau kepercayaan masyarakat yang hidup bersamanya. Ideologi diungkapkan dalam bahasa dan kode tekstual dalam suatu komunitas masyarakat (Majaro, 2014). Ideologi dapat ditemukan dalam budaya, adat, tradisi, hingga agama. Ideologi juga dapat ditemukan dalam tuturan masyarakat lisan yang selama ini diturunkan secara turun-temurun. Semua konsep ideologi yang muncul dicerminkan oleh individu atau kelompok melalui perilaku sosialnya yang dapat diamati dan dipelajari sebagai pengetahuan ilmiah. Selain itu, ideologi yang bersumber dari tuturan masyarakat lisan selama ini bisa diamati dalam sastra lisan yang ditransmisikan secara turun-temurun.

Sastra lisan yang selama ini diyakini memiliki ideologi dan menjadi prinsip hidup masyarakat Makassar ialah doangang Makassar. Doangang merupakan sastra lisan yang berbentuk mantra dan terintegrasi langsung dalam tradisi masyarakat Makassar. Doangang bukan hanya sebatas sastra lisan, tetapi telah menjadi bagian dari keyakinan budaya masyarakat Makassar yang berisi prinsip-prinsip hidup. Doangang biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai doa yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan pelindung diri dari bahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap aspek kehidupan diatur oleh budaya dan tradisi demi perubahan perilaku yang lebih baik (M'jamtu-Sie, 2006). Doangang Makassar banyak menyimpan pesan dan nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman hidup masyarakat Makassar. Nilai-nilai dalam doangang mencerminkan pandangan tentang keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta. Konsep nilai ini merupakan bagian penting dari ideologi yang mengarah pada perilaku etis dan moral. Demi memahami ideologi doangang bukan hanya dilakukan secara kontekstual, tetapi dapat dilakukan secara tekstual. Mukti et al., (2015) juga menjelaskan bahwa demi membongkar makna ideologi sebuah tanda diperlukan prinsip-prinsip intratekstualitas dan intertekstualitas.

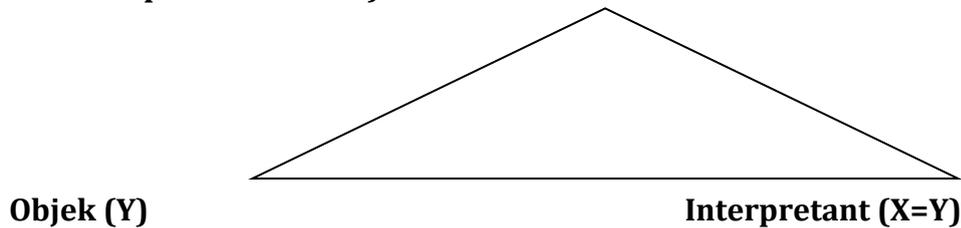
Teks doangang memiliki makna yang dalam sehingga dapat ditelaah dengan melihat unsur-unsur tekstualnya. Adapun unsur-unsur tekstual bersifat secara simbolis melalui penggunaan bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat. Hal inilah yang membuktikan perlunya kajian semiotika untuk membongkar ideologi teks doangang. Pendekatan semiotika dapat membantu mendalami pemahaman tentang tanda-tanda dan makna dalam teks doangang. Selain itu, membuka pintu untuk melihat di luar makna literal dan mengeksplorasi makna simbolis, kultural, dan kontekstual doangang. Semiotika termasuk salah satu pendekatan yang diminati oleh berbagai ahli seni dan sastra. Semiotika terus berkembang dengan berbagai variannya masing-masing. Ruang lingkup semiotika cukup luas, sehingga tidak dapat dianggap sebagai satu disiplin ilmu saja. Hal ini sejalan pendapat Teeuw (2015) yang mengatakan semiotik sebagai ilmu tanda yang memiliki bidang kajian yang cukup luas, karena tidak hanya melingkupi ilmu sastra dan bahasa tetapi juga aspek pendekatan dalam ilmu seni, antropologi budaya, filsafat, dan lain-lain. Semiotika ilmu multidisipliner yang akurasi karakteristik-karakteristik metodologinya bervariasi, sehingga memiliki kesulitan dalam memahaminya. Sudjiman (1992) juga mengemukakan tentang teori Pierce yaitu sesuatu itu bisa disebut mewakili yang lain. Tanda yang dapat dinyatakan representasi harus mengacu pada sesuatu yang biasa disebut sebagai objek atau acuan yang artinya sebagai designatum, denotatum, atau referent. Jadi, fungsi utama suatu tanda dapat mewakili dan bisa dipakai sebagai acuan. Misalnya, anggukan kepala itu sudah termasuk atau mewakili persetujuan, menggelengkan kepala juga mewakili sebagai ketidaksetujuan pendapat. Di situlah fungsi tanda dipakai, agar berfungsi, tanda tersebut harus dipahami dan ditangkap apa maksud dari si penutur tersebut. Oleh karena itu, kajian semiotika dinilai mampu membongkar ideologi teks doangang dengan melakukan pendalaman secara simbolis melalui teks-teks doangang Makassar.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif karena mencoba mendeskripsikan dan memberikan pemaknaan secara mendalam berdasarkan realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan menerapkan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Tahap pemaknaan semiotika Pierce dilakukan tiga tahap, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Pertama, teks doangang diidentifikasi berdasarkan penyerapan representamen pada tanda menurut *qualisign, sinsign atau legisign*. Kedua, penunjukan

representamen pada objek, melihat tanda pada ikon, indeks atau simbol. Ketiga, proses penafsiran (interpretant) berdasarkan *rheme*, *dicisign*, atau *argument*. Berikut ini skema pemaknaan tanda yang disebut segitiga semiotik Pierce.

Representamen X)



Skema segitiga semiotik Pierce menjelaskan tiga tahap pemaknaan tanda yaitu melalui objek (sesuatu yang direpresentasikan), representamen (sesuatu yang merepresentasikan tanda), dan interpretan (pemaknaan terhadap tanda). Model triadik Pierce ini dapat dimaknai bahwa sesuai dengan konsep Pierce, tanda dapat berfungsi apabila adanya representamen yang merujuk kepada objek tertentu dan kemudian dipahami oleh interpretan (pemahaman subjek atas tanda). Berikut ini tabel trikotomi tanda menurut Pierce (Noth, 2006).

Kategori Trikotomi	Representamen (alat tanda)	Hubungan dengan objek	Hubungan dengan interpretan
Kepertamaan	Qualisign	Ikon	Rheme
Keduaan	Sinsign	Indeks	Dicent
Ketigaan	Legisign	Simbol	Argumen

Data penelitian ini ialah teks doangang Makassar yang diperoleh melalui web *sastra-indonesia.com*. Adapun rencana teknik pengumpulan data penelitian ini yakni, teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data penelitian sesuai sumber penelitian yang ditentukan. Penerapan teknik analisis data ada tiga yaitu, (1) reduksi, (2) melakukan penyajian, dan (3) melakukan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pengecekan keabsahan data juga disebut triangulasi dan dilakukan dengan cara konsultasi kepada ahli yang menguasai bidang semiotika.

Hasil

Konsep ideologi dalam teks doangang dapat dimaknai dengan mengidentifikasi tanda yang ada, seperti ikon, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda tersebut kemudian dianalisis untuk memahami konsep ideologi yang dimuat dalam teks doangang. Hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep ideologi doangang direpresentasikan melalui teks doangang pada data berikut ini.

Data 1

*I kau Butta kuonjo'
 Palewanga' Tallasakku
 Eranga' mange
 Ri Kaminang Mate'nea*

Terjemahan

Wahai tanah yang aku injak
Luruskanlah jalan hidupku
Bawalah aku
ketempat yang paling baik

(Sumber: Muchlis, 2013)

Data teks doangang 1 di atas merupakan doangang yang dibaca saat pertama menginjakkan kaki di tanah rantau. Doangang tersebut menggunakan elemen ikon untuk menciptakan gambaran yang konkret dan elemen indeks untuk menunjukkan hubungan kausal antara manusia dan alam. Ikon dalam doangang tersebut ditandai pada lirik "i kau butta kuonjo" (tanah yang aku injak) merepresentasikan konsep visual yang jelas dan dapat dibayangkan secara langsung. Tanah yang diinjak memiliki relasi secara langsung dengan manusia sebagai elemen fisik yang dilakukan manusia sehari-hari dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan pendapat Saifullah et al., (2022) bahwa ikon memiliki korelasi yang mirip dengan objeknya sebagai penanda yang bersifat alamiah. Sementara indeks dalam doangang ini ditandai pada permohonan "Palewanga' Tallasakku Eranga mange Ri Kaminang Mate'nea" (luruskanlah jalan hidupku bawalah aku ketempat yang paling baik)". Lirik tersebut menunjukkan bahwa tanah (atau kekuatan alam yang diwakilinya) memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan jalan hidup seseorang. Hubungan ini tidak bersifat arbitrer tetapi didasarkan pada kepercayaan atau pengalaman yang menunjukkan adanya pengaruh nyata antara keduanya. Melalui kombinasi elemen ini, mantera tersebut mengkomunikasikan kepercayaan dan harapan manusia terhadap kekuatan alam dalam memandu dan mengarahkan perjalanan hidup mereka. Oleh karena itu, ideologi yang ada dalam doangang tersebut menerangkan tentang harmoni dengan alam karena keyakinan seseorang bahwa tanah yang diinjak secara filosofis memiliki energi yang dapat menuntun hidup manusia yang bersumber dari Allah SWT.

Keyakinan masyarakat Makassar terhadap doangang sangatlah kuat. Doangang Makassar dinilai dapat menjadi media komunikasi kepada Pencipta. Hal inilah yang membuat masyarakat Makassar menjadikan doangang sebagai doa atau mantera dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jenis doangang yang dibacakan ketika hendak berjalan dapat dilihat melalui data berikut ini.

Data 2

Bunga ribireang kukangkang
Bunga bulang kusoeang
Bunga ni ngaia ri lino
i nakke ngaseng pata
saba' Allahu Ta'ala

Terjemahan

Bunga biraeang yang ku genggam
Bunga bulan yang kuayunkan
Bunga yang disukai didunia
Saya semua yang punya
Karena Allah semata.

(Sumber: Muchlis, 2013)

Data 2 di atas merupakan doangang yang sering dibacakan sebagai doa ketika hendak mulai berjalan. Lirik dalam doangan tersebut diidentifikasi memiliki ikon, indeks, dan simbol dalam teks tersebut. Penggunaan ikon ditandai pada lirik "Bunga ribireang kukangkang, Bunga bulang kusoeang" (Bunga biraeang yang ku genggam, bunga bulan yang kuayunkan). Bunga biraeang secara visual bersifat konkret karena menunjukkan aktivitas bunga yang dapat digenggam atau dipegang secara langsung. Proses tersebut menunjukkan sebagai aktivitas fisik yang dapat dibayangkan sebagai hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Makassar. Sama halnya dengan lirik bunga bulang kusoeang (Bunga bulan yang kuayunkan). Klausula ini juga bersifat ikonik karena menggambarkan bunga yang diasosiasikan dengan bulan, yang mungkin memberikan visualisasi bunga yang bercahaya atau bersinar, seperti bulan. Penggunaan indeks dalam teks doangang data 2 ditandai pada lirik "bunga ni ngaia ri lino" (bunga yang disukai didunia). Hubungan kausal dalam lirik doangang tersebut ditunjukkan melalui asosiasi antara bunga dan penghargaan di dunia. Penghargaan yang dimaksud ialah penerimaan oleh orang-orang di dunia terhadap bunga. Bunga dalam hal ini dimaknai sebagai sesuatu yang indah sehingga banyak disukai oleh orang-orang. Realitas ini selaras dengan kehidupan sosial bahwa setiap orang memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang bersifat indah. Realitas ini menandakan hubungan kausal antara tanda dan petanda yang sesuai dengan realitas sosial (Siregar & Wulandari, 2020). Selanjutnya bentuk simbol dalam lirik doangang ini ditandai pada lirik atau frasa "saba' Allahu Ta'ala" (karena Allah semata). Lirik ini merepresentasikan keyakinan atau sikap religius seseorang bahwa hanya Allah semata tempat memohon dan meminta. Lirik ini juga melambangkan ekspresi pengabdian dan ketergantungan sepenuhnya kepada Tuhan (Allah) yang diyakini dengan sepenuh hati oleh umat Islam. Lirik ini juga melambangkan penyerahan diri dan pengakuan bahwa semua yang dimiliki berasal dari Allah tanpa terkecuali. Secara umum lirik doangang dalam data 2 ini memiliki ideologi religius sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan. Keyakinan ini menjadi sumber iman bagi masyarakat Makassar yang beragama Islam dengan meyakini Allah sebagai sumber kekuatan dan Maha Berkehendak.

Doangang Makassar selama ini dinilai mampu mendatangkan keberkahan bagi masyarakat Makassar. Doangang diucapkan bukan hanya saat hendak melakukan perjalanan, tetapi doangang Makassar ada yang diucapkan saat hendak ingin tidur. Berikut ini doangang Makassar yang dibacakan saat ingin tidur.

Data 3

*Kupantinromi tubuku
kukalimbu' sahada'ku
Patampulo malaeka'
Anjagaia' i lalang tinro
Saba' Allahu Ta'ala*

Terjemahan

Saya sudah menidurkan tubuh saya
dengan berselimut syahadat
Empat puluh malaikat
yang menjagaku didalam tidur
Karena Allah semata

(Sumber: Muchlis, 2013)

Data 3 di atas diidentifikasi memiliki elemen ikon, indeks, dan simbol. Hal ini ditandai pada penggunaan lirik "kupantinromi tubuku" (saya sudah menidurkan tubuh saya). Lirik ini dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan fisik secara khusus. Aktivitas ini dapat dibayangkan secara visual. Makna tersirat lirik ini ialah menandakan bentuk kepasrahan manusia dengan melepaskan segala kekhawatiran dengan memercayakan kepada Tuhan atas segala hal yang telah dialami dalam kehidupan. Kemudian, elemen ikon lain ditemukan di dalam patampulo malaeka (empat puluh malaikat). Lirik ini bersifat ikonik karena menghadirkan citra malaikat-malaikat yang menjaga, meskipun malaikat adalah entitas yang biasanya tak terlihat, tetapi angka empat puluh memberikan gambaran kuantitatif yang konkret. Bentuk indeks yang ditemukan di dalam lirik "kukalimbu' sahada'ku" (dengan berselimut syahadat). Lirik ini menunjukkan hubungan kausal antara tindakan syahadat (pengakuan iman dalam Islam) dengan perlindungan spiritual. Syahadat dianggap sebagai pelindung atau penjaga, sehingga berselimut syahadat menandakan seseorang yang mencari perlindungan dalam keimanannya. Kemudian, lirik Anjagaia' i lalang tinro (yang menjagaku didalam tidur) juga menandakan indeks karena dinilai memiliki makna yang menghubungkan keberadaan malaikat dengan perlindungan selama tidur, menunjukkan bahwa tidur seseorang dijaga oleh kekuatan Ilahi melalui para malaikat. Selanjutnya, penggunaan simbol ditandai pada kata "syahadat". Pada dasarnya syahadat merupakan simbol keimanan dalam Islam, melambangkan pengakuan dan ketundukan kepada Tuhan (Allah). Ini bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang keyakinan dan identitas religius. Bentuk simbol lain ditemukan pada lirik "Saba' Allahu Ta'ala" (Karena Allah semata) karena lirik ini melambangkan simbol penyerahan total kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Selain itu, frasa ini mencerminkan keyakinan bahwa semua perlindungan dan penjagaan berasal dari Allah, yang menekankan ketergantungan sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala hal. Secara umum doangang ini memiliki makna ideologi tentang religiutas. Ideologi ini direpresentasikan melalui pesan yang tersirat dalam teks doangang yang berisi penyerahan diri yang total kepada Allah SWT dan meyakini kebesarannya melalui kalimat Syahadat.

Doangang Makassar berkembang selama ini ditransmisikan secara turun-temurun melalui mulut. Transmisi tersebut biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Doangang Makassar dinilai sebagai doa yang sakral yang memiliki manfaat bagi pemiliknya. Doangang Makassar yang dinilai dapat memberi manfaat secara langsung kepada pemiliknya ialah doangang untuk menyembuhkan penyakit dengan doangang penghilang rasa marah. Adapun doangang penghilang rasa marah yang biasanya dilafalkan dapat dilihat melalui data berikut ini.

Data 4

*Limbu'bu'jintu pa'mai'nu
Bombangjintu nassunu
Kulappa' na kuonjokang
Tamammoterang.*

Terjemahan

Perasaanmu itu hanya debu
Marahmu hanya ombak
Akan kulipat dan kuinjak

Sampai tidak kembali.

(Sumber: Muchlis, 2013)

Data 4 di atas merupakan doangang penghilang rasa marah yang diidentifikasi memiliki elemen ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan ikon dalam doangang tersebut ditandai pada kata limbu'bu dan bombang (debu dan ombak). Kata debu dideskripsikan sebagai sesuatu yang berwujud kecil, ringan, dan mudah hilang. Hal ini memvisualisasikan langsung bentuk perasaan seseorang yang sekecil debu sehingga dapat dibersihkan. Perasaan yang dimaksud di sini ialah perasaan marah, sehingga ketika doangang ini diucapkan, perasaan orang yang marah tersebut dapat langsung hilang. Sama halnya dengan kata ombak. Ombak dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang dapat bergerak dan berubah-ubah. Begitu pula dengan perasaan seseorang yang sedang marah yang dinilai dapat berubah dan berganti menjadi tenang. Penggunaan ikon ini memiliki korelasi secara langsung dengan karakter seseorang. Selanjutnya, penggunaan indeks dalam doangang tersebut ditandai melalui lirik "Limbu'bu'jintu pa'mai'nu" (Perasaanmu itu hanya debu). Lirik ini dinilai sebagai indeks karena merepresentasikan bahwa sebuah perasaan yang mudah hilang tersapu angin memiliki pengaruh kepada pembicara atau lawan bicara. Penggunaan indeks ini memiliki hubungan kausal antara perasaan dan lawan bicara yang memiliki karakter yang dapat meredakan perasaan marah orang lain. Kemudian, penggunaan simbol dalam doangang tersebut ditandai melalui "Kulappa' na kuonjokang" (Akan kulipat dan kuinjak). Lirik tersebut merepresentasikan sebuah tindakan penaklukan. Tindakan melipat dan menginjak merupakan simbol dominasi untuk menaklukkan perasaan seseorang sehingga kita dapat mengendalikannya ketika melafalkan doangang tersebut di depan orang yang sedang marah. Dinamika ini menunjukkan sebuah simbol karena tindakan tersebut tidak memiliki hubungan alami antara kata sebagai penanda dan petanda yang dipahami oleh pembaca (Oktaviani et al., 2022). Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan pesan yang kuat tentang mengabaikan dan mengatasi perasaan dan kemarahan yang dianggap tidak penting atau merugikan, serta memastikan bahwa emosi negatif tersebut tidak kembali mengganggu. Secara umum ideologi yang ada dalam doangang tersebut merepresentasikan tentang pengendalian diri. Pengendalian diri mencakup tentang pengaturan emosi, pengendalian perilaku, pengambilan keputusan yang bijaksana, ketahanan mental dan emosional, serta kesejahteraan pribadi. Dengan mengadopsi ideologi ini, individu dapat mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis.

Simpulan

Temuan dalam penelitian ini merepresentasikan ada tiga ideologi yang ada dalam doangang Makassar, yaitu ideologi harmoni dengan alam, ideologi religiutas, dan ideologi pengendalian diri. Ideologi tersebut dimuat dalam *doangang pakaramula angngonjo butta* (doangang menginjakkan kaki di tanah rantau), *doangang pakaramula jappa* (doangang ketika memulai berjalan), *doangang pakaramula tinro* (doangang saat mau tidur), dan *doangang panrampak nassu* (doangang penghilang rasa marah). Ideologi doangang Makassar ditandai melalui penggunaan unsur ikon, indeks, dan simbol. Unsur ikon merupakan penggunaan teks kata atau frasa doangang yang menyerupai objek yang dirujuk, unsur indeks ditandai pada penggunaan lirik doangang yang menyatakan hubungan kausalitas secara langsung antara teks doangang dan objek, sedangkan simbol

dalam doangang ditandai melalui penggunaan teks doangang yang bersifat arbitrer atau tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Amaliah, R. N. (2015). Simbolisasi Ideologi Agama Dalam Film Kartun : Spongebob Squarepants. *Jurnal Al-Khitabah*, II(No. 1), 117–131. <https://journal.uin-alaudind.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2624>
- Isnaini, H. (2020). Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Representasi Ideologi Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 24–47. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/9343>.
- Isnaini, H. ... (2019). Ideologi Pada Sajak “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono. *Arkais-Jurnal Ilmu ...*, 10(1), 32–39. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkais/article/view/11152%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkais/article/download/11152/10936>.
- M'jambu-Sie, N. (2006). The impact of culture and tradition on attitudes to health in Sierra Leone. *Journal of Hospital Librarianship*, 6(4), 93–107. https://doi.org/10.1300/J186v06n04_10.
- Majaro, N. (2014). Looking for Ideology in Children’s Fiction Regarding the Holocaust. *New Review of Children’s Literature and Librarianship*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13614541.2014.863637>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muchlis, M. (2013). “Doangang” Jenis Puisi Lama Dalam Sastra Makassar. Sastra-Indonesia.Com. <https://sastra-indonesia.com/2013/04/doangang-jenis-puisi-lama-dalam-sastra-makassar/>.
- Mukti, I. ... Bahfiarti, T. (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(3), 344–359.
- Noth, W. (2006). *Semiotik (Handbook of Semiotics: Advances in Semiotics) Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dkk*. Airlangga University Press.
- Oktaviani, U. D. ... Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>.
- Saifullah ... Rasyid, R. E. (2022). Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter “ Kawali , Identitas Laki -Laki Bugis .” *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90–102.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Sudjiman, P. (1992). *Serba-serbi Semiotik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.